

PENGETAHUAN MENGENAI PERUNDUNGAN PADA GURU DI JAKARTA DITINJAU DARI JENJANG MENGAJAR

¹Novendawati Wahyu Sitasari, ²Wara Rahmawati, ³Yuli Asmi Rozali, ⁴Noni Agustina
^{1,3,4}Universitas Esa Unggul ²Kemenpora
novenda@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Bullying has become an international problem and usually occurs in the school environment. Bullying behavior in children can be significantly reduced thanks to the cooperation of the community, counselors, teachers and students. Teacher commitment is a decisive factor in reducing bullying cases. Most teachers have not responded to bullying incidents effectively and tend to ignore them. One of the reasons for the lack of handling done by the teacher is the teacher's low knowledge of bullying behavior. The purpose of this study was to determine knowledge about teacher bullying in Jakarta in terms of teaching levels. This study used a comparative design involving 64 teachers of kindergarten, elementary, junior high and high school in Jakarta and its surroundings. The measuring instrument used is based on references from Olweus (1993) and the Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK) compiled by Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Data analysis using ANOVA and the results obtained were no differences in knowledge about bullying in terms of teaching level ($F = 0.512, p > 0.05$). Then based on the distribution of data, it can be seen that many teachers who teach at the elementary level have high knowledge of bullying. More female teachers have high knowledge of bullying than male teachers. The higher the age, the more knowledgeable about bullying is low.

Keywords: Knowledge, Bullying, Teacher

ABSTRAK

Perundungan sudah menjadi masalah internasional dan biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku perundungan pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus perundungan. Kebanyakan guru belum merespon peristiwa perundungan secara efektif dan cenderung mengabaikan. Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku perundungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar. Penelitian ini menggunakan rancangan komparatif dengan melibatkan 64 guru TK, SD, SMP, dan SMA yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Alat ukur yang digunakan ber berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK) yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Analisis data dengan menggunakan Anova dan diperoleh hasil tidak ada perbedaan pengetahuan mengenai perundungan ditinjau berdasarkan jenjang mengajar ($F=0,512, p > 0,05$). Kemudian berdasarkan sebaran data dapat diketahui bahwa guru yang mengajar pada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Guru perempuan lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dibandingkan guru laki-laki. Semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perundungan, Guru

PENDAHULUAN

Perundungan sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa perilaku perundungan sedang terjadi di depan mata. Namun, masih ada guru yang menanggapinya dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Selain itu, banyak pihak terkait dalam sekolah baik itu siswa ataupun guru menganggap ini hanyalah sebuah tradisi dari sekolah itu sendiri. Sehingga tidak ada pihak yang hendak menyelesaikan tradisi sekolah yang negatif. Selain itu, umumnya masyarakat Indonesia baru memperhatikan masalah perundungan jika ada korban terluka parah dan ada orangtua yang berani melaporkan ke pihak yang berwajib atau sudah terjadi korban fatal karena ada yang meninggal (Sarwano & Meinarno, 2009).

Salah satu penyebab terjadinya perundungan menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (2002) adalah iklim sekolah yang tidak kondusif. Guru memiliki peranan yang sangat besar dalam dinamika kelas. Sebagai pihak yang dinilai memiliki otoritas atas jalannya suatu kegiatan belajar, guru dituntut untuk dapat menciptakan iklim kelas yang sejuk dan memungkinkan interaksi yang sehat antar komponen kelas yang ditandai dengan penghargaan dan kesadaran akan perbedaan tiap-tiap siswa di kelas. Kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru pada saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku perundungan, serta penerapan peraturan anti perundungan yang tidak konsisten merupakan kondisi-kondisi yang menumbuhsuburkan terjadinya perundungan di sekolah. Latar belakang sekolah juga turut mempengaruhi terjadinya perundungan. Secara konseptual, perundungan cenderung terjadi di sekolah yang kurang memiliki pengawasan, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap dan pandangan yang tegas terhadap perundungan (Elliot, 2008). Disamping itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga dapat memicu timbulnya perundungan di kalangan siswa (Elliot, 2008).

Penelitian lain oleh Newman dan Horne (2004) membuktikan bahwa perilaku perundungan pada anak-anak dapat berkurang secara signifikan berkat kerjasama masyarakat, konselor, guru dan siswa. Komitmen guru menjadi faktor yang menentukan dalam penurunan kasus perundungan (Craven dkk, 2008), memiliki jangkauan paling luas untuk melakukan intervensi (Swearer & Espelage, 2011), yang secara intens berinteraksi dengan siswa baik pelaku, korban maupun penonton. Guru juga dapat melakukan kontak dengan orang tua dan yang paling penting memiliki peran utama dalam menciptakan sekolah aman. Selain itu guru diidentifikasi sebagai agen kunci perubahan dalam penanganan perilaku perundungan (Hirschstein et al., 2007) meskipun pada kenyataannya guru hanya sedikit berperan dalam penanganan perundungan dan terbatas di lingkungan sekolah (Horne et al., 2004), serta pada pemanggilan pelaku (Nugroho, 2009). Biasanya guru dapat menangani perundungan dalam setting kelas dengan menerapkan strategi pengaturan perilaku (Crothers & Kolbert, 2008).

Menurut Bauman and Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa perundungan secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani perundungan (Newman & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku perundungan karena guru tidak memahami pengertian perundungan secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku perundungan, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa perundungan serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer, & Behre, 1999; Ting, Sanders, & Smith, 2002).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku perundungan (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Pengetahuan guru terhadap perundungan berdampak pada frekuensi guru dalam menangani perundungan. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, Horne, & Bartolomucci, 2000), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009). Berdasarkan hasil pre tes dan post tes pelatihan *respect education* (Hajaroh dkk, 2009) yang dilaksanakan bagi guru-guru Sekolah Dasar Muhammadiyah se DIY untuk memberikan wawasan kepada guru Sekolah Dasar tentang fenomena kekerasan (perundungan) dan dampak negatifnya bagi anak, membentuk sikap dan perilaku *respect* pada diri dan orang lain sebagai upaya strategis pencegahan kekerasan (perundungan) di Sekolah Dasar. Ini menunjukkan terjadinya peningkatan secara kognitif dari skor rata-rata 7,2 pada pre test menjadi 8,2 pada post tes.

Anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang RI, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Berkhout, dkk (2010) kepada 52 guru yang diwawancarai dalam kelompok kecil, menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mereka bekerja dengan anak-anak yang berbeda, para guru sadar bahwa mereka memberikan kontribusi penting bagi perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Kegagalan atau hambatan anak dalam mencapai kemampuan tugas perkembangan psikososial ini akan mengakibatkan anak merasa rendah diri hingga dimasa dewasa anak akan susah bersosialisasi (Keliat, 2011). Kesejahteraan psikososial merupakan area yang penting dalam perawatan dan pendidikan anak usia dini karena ketika masalah psikososial muncul, mereka sering dapat bertahan melewati masa kanak-kanak.

Anak usia sekolah merupakan masa yang penuh dengan berbagai aktivitas, selain itu anak usia sekolah adalah generasi penerus bangsa, kualitas bangsa di masa depan ditentukan oleh kualitas anak-anak saat ini. Oleh karena itu pengetahuan orangtua tentang tumbuh kembang anak harus baik, karena kurangnya pengetahuan dan sikap orang tua seringkali memaksa anaknya bertindak tidak tepat, kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah (Balson, 1993). Peran guru di sekolah sebagai pengganti orang tua saat anak di sekolah haruslah mengerti tentang

pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya. Selain itu seorang guru juga dituntut untuk menyadari bahwa pendidikan di Negara kita bukan saja untuk membuat anak pandai dan pintar, tetapi harus juga dapat melatih mental anak didiknya. Peran guru dalam memahami kondisi siswa sangat diperlukan. Idealnya seorang guru mengenal betul pribadi peserta didik, termasuk tahap perkembangan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa pengetahuan guru di kota besar lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan guru di kota kecil maupun di pedesaan.

Di Indonesia, yang termasuk dalam kota besar menurut Kemendagri (2018) yaitu urutan nomor pertama berada di kota Jakarta. Hal ini dapat diduga bahwa pengetahuan guru di Jakarta memiliki tingkat yang baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengetahuan mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar.

LANDASAN TEORI

Perundungan adalah kekerasan fisik, verbal, atau relational (Bjorkqvist, Lagerrspets, & Kaukianen, 1994) yang sistematis (Rigby, 2003) dilakukan berulang-ulang kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya (Olweus, 1993). Perilaku ini biasanya diarahkan secara langsung kepada target dan dilakukan sepanjang waktu, ini melibatkan adanya perberdaan kekuatan antara target dan pelaku (Olweus, 1993). Perilaku agresif adalah berbagai perilaku yang membahayakan dan menyebabkan orang lain sakit maupun terluka (Anderson & Bushman, 2001; Keenan & Evans, 2009; Taylor, Peplau & O'sears, 2009) yang diniatkan untuk menyakiti orang lain (Baron & Byrne, 2002; Mennuti & Freeman, 2005; Taylor, Peplau & Sears, 2009). Perilaku ini dilakukan dengan bentuk sikap memusuhi, merugikan atau perilaku merusak yang diarahkan kepada orang lain (Mennuti & Freeman, 2005) dan merupakan reaksi kemarahan yang dapat berupa reaksi fisik atau kata-kata dan dapat ringan atau kuat (Hurlock, 2009). Anak tidak ragu-ragu melukai orang lain dengan cara apapun misalnya seperti memukul, menggigit, meludah, menyepak, meninju dan mendorong.

Hal serupa yang diungkapkan dalam catatan peneliti dari Kanada Pepler & Craig (1999) mengidentifikasi empat kondisi kritis yang membedakan perundungan dengan bentuk lain dari perilaku agresif yaitu (1) Power: Anak pembulli mendapatkan kekuatan di luar ukuran dan kekuatan fisik, demham status diantara kelompok peer dan dengan mendapatkan dukungan tenaga-tenaga baru dari kelompok peer. (2) memiliki maksud mengganggu: Anak pembulli secara umum melakukan demikian dengan maksud mengganggu fisik atau emosi anak lai. (3) Penderitaan pada anak yang dibulli: Mengantisipasi ketakutan pada pikiran korban yang dapat memiliki efek jangka panjang dan dapat mengganggu perkembangan anak. (4) Frekuensi: Perundungan bukanlah tindakan yang tidak disengaja, selebihnya perundungan biasanya dikarakteristikan dengan frekuensi dan pengulangan penyerangan. Bagaimanapun, dalam beberapa situasi perundungan dapat mengakibatkan trauma dan kondisi yang menakutkan bagi korban, sehingga perlu adanya usaha mengurangi peristiwa perundungan.

Perilaku perundungan dibagi menjadi dua kategori, perundungan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Smith, et.al, 2005). Perundungan yang dilakukan secara langsung termasuk pada perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal pada perundungan seperti mengejek, berteriak, mendorong dan lain-lain. Perundungan yang dilakukan secara tidak langsung lebih sulit untuk diobservasi dan dideteksi oleh pihak sekolah, seperti menyebarkan gossip, mengucilkan seseorang dari kelompok mereka, dan lain-lain.

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Depdiknas (2008) kata tahu memiliki beberapa pengertian, antara lain yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti. Kata “pengetahuan” itu sendiri dalam Depdiknas (2008) juga memiliki arti, yaitu segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu. Seseorang dikatakan tahu terhadap sesuatu hal, apabila orang tersebut telah mengetahui dan mengerti tentang sesuatu hal tersebut.

Menurut Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010), pengetahuan (*knowledge*) memiliki makna kolektif, yaitu kumpulan informasi yang dimiliki seseorang atau kelompok atau budaya tertentu. Pengertian lain menyebutkan bahwa pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apa pun, sejak lahir dari bawaan atau dicapai melalui pengalaman. Istilah ini digunakan di dua pengertian dengan implikasi yang jelas kalau pengetahuan memang dalam atau mendalam, dan bahwa pengetahuan lebih dari sekedar ringkasan disposisi untuk merespon atau sekumpulan respons yang dikondisikan.

Menurut Endraswara (2011), pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum di tata melalui metode yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif, dan intuitif.

Pengetahuan berkaitan erat dengan kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan yang dimiliki manusia dengan realitas yang ada pada objek. Rachman (2004) mendefinisikan pengetahuan yaitu hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya. Mendapat pengetahuan yang benar pada dasarnya terhadap dua cara pokok yang dapat dilakukan oleh manusia. Pertama adalah mendasarkan diri pada rasio dan kedua mendasarkan diri pada pengalaman. Notoatmodjo (2003) berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan seseorang dikumpulkan dan diterapkan mulai dari tahap-tahap, yaitu; (1) kesadaran (*awareness*); (2) ketertarikan (*interest*); (3) pertimbangan (*evaluation*); (4) percobaan (*trial*), di mana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh

stimulus; dan (5) adopsi (*adoption*), di mana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu: (1). Tahu (*Know*): Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik terhadap suatu bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Pengukuran bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari, antara lain: menyebutkan, menguraikan, menyatakan. (2). Memahami (*Comprehension*): Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi objek yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan. (3). Aplikasi (*Application*): Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*riil*). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. (4). Analisis (*Analysis*): Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dilihat dari penggunaan kata-kata kerja; dapat menggunakan (membuat bagian), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya. (5). Sintesis (*Synthesis*): Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. (6). Evaluasi (*Evaluation*): Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Menurut Bauman dan Del Rio (2005) kebanyakan guru belum merespon peristiwa perundungan secara efektif dan cenderung mengabaikan. Ini karena guru merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan untuk menangani perundungan (Newman & Horne, 2004). Alasan yang membuat guru gagal dalam menangani perilaku perundungan karena guru tidak memahami pengertian perundungan secara keseluruhan, tidak memiliki kepercayaan diri untuk merespon perilaku perundungan, memiliki rasa takut akan membuat sesuatu yang lebih buruk bagi korban (Brooks, 2004). Selain itu guru tidak mendapatkan laporan dari siswa yang mengetahui peristiwa perundungan serta merasa takut untuk bertanggungjawab dalam kasus yang melibatkan kekerasan (Astor, Meyer & Behre, 1999).

Salah satu penyebab minimnya penanganan yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru yang rendah mengenai perilaku perundungan (SEJIWA, 2006; Elliot, 2008). Kurangnya pengetahuan, keterampilan dan pengertian terhadap suatu hal membuat individu kurang siap untuk merespon suatu peristiwa. Kesiapan adalah

sebagai faktor internal individu sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan. Dimana sikap tersebut memuat sikap, mental, keterampilan yang harus dimiliki dan dipersiapkan sebelum dan selama melakukan kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi permasalahan yang muncul. Kesiapan guru ini berdampak pada frekuensi guru dalam menangani perundungan. Semakin guru memahami dan memiliki keterampilan maka penanganannya menjadi lebih intensif (Newman, & Horne, 2004), namun pada kenyataannya pengetahuan guru masih belum memadai (Nugroho, 2009).

METODE PENELITIAN

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Guru TK, SD, SMP, SMA di Jakarta. Berdasarkan data Kemendikbud (2018) terdapat 38.399 guru SD, 18.932 guru SMP, 11.290 guru SMA, sebanyak 10.448 guru TK (data.jakarta.go.id 2014). Penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuota sampel. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2011)

Rancangan penelitian yang adalah komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan 2 atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara 2 kelompok atau lebih dalam suatu variabel tertentu (Sugiyono, 2011).

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat variabel pengetahuan. Skala pengetahuan mengenai perundungan: Skala ini disusun berdasarkan acuan dari Olweus (1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge (TISK)* yang disusun oleh Horne, Bartolomucci, & Newman (2004). Ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan mengenai perundungan. Pernyataan skala ini disesuaikan dengan modul *Bully Buster: A Teacher's Manual for Helping Bullies, Victims, and Bystanders* (Newman et al., 2000).

Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif yaitu *anova* digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata antara 2 atau lebih kelompok data. Dalam uji ini diperlukan asumsi distribusi normal dan homogenitas varians antara kelompok sampel dan akan menggunakan program *statistic computer*.

Hasil digunakan untuk *memeriksa* apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0,05, maka data tersebar normal.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil sebaran data, diperoleh hasil dari 87 data yang masuk, hanya 64 yang memenuhi kriteria. Selanjutnya dapat diidentifikasi berdasarkan data subjek mengenai jenjang mengajar, pendidikan terakhir, domisili, usia, jenis kelamin.

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini ada 64 guru yang terdiri dari 19 guru laki-laki dan 45 guru perempuan. Usia subjek berada pada rentang usia 20-30 tahun sebanyak 18 guru, usia 30-40 tahun sebanyak 21 guru, usia 40-50 tahun sebanyak 15 guru dan usia >50 tahun sebanyak 10 guru. Kemudian pendidikan terakhir dari subjek yaitu SMA sebanyak 2 guru, pendidikan D4 sebanyak 1 guru, pendidikan S1 sebanyak 43 guru, pendidikan S2 sebanyak 18 guru. Adapun domisili subjek yaitu di Jakarta Timur sebanyak 10 guru, Jakarta Barat sebanyak 13 guru, Jakarta Selatan sebanyak 2 guru, Jakarta Utara sebanyak 2 guru, Jakarta Pusat sebanyak 1 guru, Tangerang sebanyak 19 guru, Bogor sebanyak 4 guru, Bekasi sebanyak 11 guru, dan Depok sebanyak 2 guru. Subjek yang mengajar pada pendidikan TK sebanyak 8 guru, SD sebanyak 26 guru, SMP sebanyak 12 guru, dan SMA sebanyak 18 guru.

1. Perbedaan pengetahuan perundangan berdasarkan jenjang mengajar

Tabel 1

Perbedaan pengetahuan perundangan berdasarkan jenjang mengajar

Jenjang Mengajar	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min	Max
					Lower Bound	Upper Bound		
					TK	8		
SD	26	31,04	6,551	1,285	28,39	33,68	15	38
SMP	12	29,08	6,612	1,909	24,88	33,28	17	37
SMA	18	29,44	5,873	1,384	26,52	32,37	20	40
Total	64	30,28	5,999	0,750	28,78	31,78	15	40

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui rata-rata skor pengetahuan perundangan guru pada tiap jenjang sekolah adalah sebagai berikut: rata-rata skor pengetahuan perundangan pada guru TK sebesar 31,50, rata-rata skor pengetahuan perundangan pada guru SD sebesar 31,04, rata-rata skor pengetahuan perundangan pada guru SMP sebesar 29,08, rata-rata skor pengetahuan perundangan pada guru SMA sebesar 29,44. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata tertinggi untuk pengetahuan perundangan adalah guru pada jenjang sekolah TK (Mean = 31,50).

2. Homogenitas

Tabel 2

Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,398	3	60	0,252

Untuk melakukan uji anova diperlukan homogenitas data. Maka berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa data antara keempat kelompok guru berdasarkan jenjang sekolah adalah homogen (sig. $p = 0,252$, $p > 0,05$).

3. Uji Anova

Tabel 3

Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	56,615	3	18,872	0,512	0,675
Within Groups	2210,323	60	36,839		
Total	2266,938	63			

Pada tabel ANOVA, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang perundungan pada guru di empat kelompok jenjang pendidikan ($F=0,512$, $p > 0,05$) dan hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini diduga karena semua guru pada setiap jenjang mengajar ada yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dan yang rendah secara merata, sehingga ada guru yang sudah mengetahui perundungan berdasarkan dari pengalamannya dan ada juga yang mengetahui namun tidak dipahami atau mungkin sama sekali tidak tahu. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan guru bukan ditentukan berdasarkan dimana ia mengajar, namun berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Menurut Endraswara (2011), pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan pancaindra, dan diolah oleh akal budi secara spontan. Pengetahuan masih pada tataran indrawi dan spontanitas, belum di tata melalui metode yang jelas. Pada intinya, pengetahuan bersifat spontan, subjektif, dan intuitif.

4. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang pendidikan

Tabel 4

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenjang pendidikan

Jenjang Pendidikan	Pengetahuan Perundungan	Jumlah
TK	Tinggi	3
	Rendah	5
SD	Tinggi	18
	Rendah	8
SMP	Tinggi	5
	Rendah	7
SMA	Tinggi	7
	Rendah	11
Total		64

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pengetahuan mengenai perundungan pada guru TK banyak yang rendah, pada guru SD banyak yang tinggi, guru SMP banyak yang rendah, dan guru SMA banyak yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar pada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Hal ini diduga siswa SD lebih banyak dan terlihat melakukan perundungan, sehingga guru lebih mudah dalam mengidentifikasi dan mengetahui tindak perundungan di sekolah. Adanya tindak perundungan di sekolah tersebut, membuat guru memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai perundungan. Hal ini sesuai dengan Osadi (2016) yang menyatakan bahwa *bullying* lebih sering terjadi dilingkungan sekolah dasar daripada dilingkungan sekolah menengah pertama atau lingkungan sekolah menengah atas, karena anak-anak dalam lingkungan sekolah dasar masih ingin berkuasa dan mencari jati diri masing-masing, baru mengenal aturan dan masih mempelajari pengalaman-pengalaman baru yang mereka dapat. Jika anak dilingkungan Taman Kanak-kanak masih sering dipantau dan dijemput oleh orangtua maka anak yang dilingkungan sekolah dasar tidak sebegitu detailnya orangtua menjemput bahkan memperhatikan, padahal anak ini juga masih membutuhkan kedekatan dengan orangtua, jika orangtua sepenuhnya melepas anak tersebut maka anak itu akan menjadi korban *bullying* bahkan juga bisa menjadi pelaku *bullying* terhadap teman-temannya di kelas.

5. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Pengetahuan perundungan	Jumlah
Perempuan	Tinggi	26
	Rendah	19
Lali-laki	Tinggi	7
	Rendah	12
Total		64

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan perundungan berdasarkan jenis kelamin pada perempuan lebih banyak yang tinggi dan pada laki-laki lebih banyak rendah. Hal ini diduga karena guru perempuan lebih peka dengan setiap tindakan siswa dan lebih mampu untuk melakukan pendekatan dengan siswa, sehingga guru perempuan lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih tinggi mengenai perundungan. Lips dkk (dalam Wahyuni dkk, 2019) menyebutkan bahwa tingginya jumlah guru berjenis kelamin perempuan disebabkan karena perempuan lebih superior untuk berhubungan dengan orang lain dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan situasi-situasi anatar pribadi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga memiliki kemampuan lebih baik dalam hal persahabatan dan lebih

sensitif untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain serta perempuan lebih efektif dalam hal mendidik atau mengasuh dibandingkan laki-laki. Kemampuan-kemampuan pada diri perempuan ini sangat diperlukan dalam proses pendidikan dikarenakan hubungan antar pribadi (antara guru dengan siswa) sangat diperlukan untuk suksesnya pendidikan itu sendiri.

6. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan domisili

Tabel 6

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan domisili

Domisili	Pengetahuan perundungan	Jumlah
Jakarta Timur	Tinggi	5
	Rendah	5
Jakarta Barat	Tinggi	7
	Rendah	6
Jakarta Selatan	Tinggi	2
	Rendah	0
Jakarta Utara	Tinggi	1
	Rendah	1
Jakarta Pusat	Tinggi	0
	Rendah	1
Tangerang	Tinggi	10
	Rendah	9
Bogor	Tinggi	1
	Rendah	3
Bekasi	Tinggi	7
	Rendah	4
Depok	Tinggi	0
	Rendah	2
Total	Tinggi	33
	Rendah	31

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa pengetahuan guru mengenai perundungan berdasarkan domisili di Jakarta Timur dan Jakarta Utara sama-sama tinggi dan rendah, di Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Tangerang, dan Bekasi lebih banyak guru yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi, di Jakarta Pusat, Bogor, dan Depok lebih banyak guru yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Kemudian apabila melihat secara keseluruhan domisili, rata-rata guru memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Hal ini diduga bahwa perundungan sudah banyak terjadi bahkan perundungan sudah menjadi kasus internasional, sehingga guru yang berdomisili dimanapun akan berusaha mencari

informasi mengenai peristiwa-peristiwa perundungan yang terjadi dan ini dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai perundungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Indahyani dan Nur'aeni (2015) yang menyatakan bahwa guru mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda mengenai bullying, tergantung dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang tidak disadari dan disengaja membentuk proses menjadi tahu dan mengubah menjadi pengetahuan.

7. Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan usia

Tabel 7

Kategorisasi pengetahuan perundungan berdasarkan usia

Usia (tahun)	Pengetahuan perundungan	Jumlah
20-30	Tinggi	11
	Rendah	7
30-40	Tinggi	11
	Rendah	10
40-50	Tinggi	7
	Rendah	8
>50	Tinggi	4
	Rendah	6
Total		64

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa guru yang berusia 20-30 tahun dan 30-40 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi, sedangkan guru yang berusia 40-50 tahun dan >50 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah. Hal ini diduga pada dasarnya semua guru mengetahui adanya kekerasan, hanya saja terkadang guru belum mengetahui apakah tindakan tersebut merupakan tindakan perundungan, sehingga bagi guru-guru yang sudah berusia 40-50 dan >50 tahun, pola berpikir mengenai kekerasan belum *update*. Selain itu kemampuan dan kemauan untuk menerima informasi baru juga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan Verner dan Davison (dalam Wardani dkk, 2014) yang menyatakan bahwa ada enam factor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berpikir dan bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan guru mengenai perundungan ditinjau dari jenjang mengajar $F=0,512$, $p > 0,05$). Kemudian berdasarkan sebaran data dapat diketahui bahwa guru yang mengajar

pada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Guru perempuan lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dibandingkan guru laki-laki. Semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga rencana yang ditargetkan masing-masing jenjang pendidikan dapat terwakili secara merata, kenyataannya hanya sedikit data yang masuk dan tidak mencapai target. Disarankan untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan responden dan menambahkan variable penelitian, sehingga akan lebih kaya yang akan dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astor, R. A., Meyer, H. A., & Behre, W. J. (1999). Unowned places and times: Maps and interviews about violence in high schools. *American Educational Research Journal*, 36, 3–42.
- Bauman, S., & Del Rio, A. (2005). Knowledge and beliefs about perundungan in schools: Comparing pre-service teachers in the United States and the United Kingdom. *School Psychology International*, 26, 428-442.
- Brooks, J.V.O (2004). Bully busting: A teacher – led psychoeducational program to reduce *perundungan* and victimization among elementary school students. A dissertation submitted to the graduate faculty of the university of Georgia inpartial fulfillment of requirements for degree. Athens, Georgia.
- Craven, R. G., Finger, L & Yeung, A. S. (2008). Beyond Perundungan in Primary Schools: Theory, Instrumentation, and Intervention. Paper presented at the Australian Association for Research in Education Conference, November 25-29, 2007. Freemantle, Australia.
- Crothers, L. M., & Kolbert, J. B. (2008). Tackling a problematic behavior management issue: Teachers' intervention in childhood perundungan problems. *Intervention in School and Clinic*, 43, 13–139.
- Darmawan. (2010). *Perundungan in School: A Study of Form and Motives of Agression in Two Secondary in The City of Palu, Indonesia*. (Tesis). Faculty of Humanity, Social Science and Education University of Tromso, Norway.
- Elliot, M (ed). (2008). *Perundungan, A Practical Guide to Coping for Schools*, 3 edition. London: Pearson Education in association with Kidscape.

- Hajaroh, M., Efianingrum, A., Andriani, L., & Rukiyati (2009). Pelatihan *respect education* bagi guru untuk mencegah kekerasan di sekolah dasar. Yogyakarta
- Handoko. (1994). *Klimatologi dasar, landasan pemahaman fisika atmosfer dan unsur-unsur iklim*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hirschstein, H. S., Edstrom, L. S., Frey, K. S., Snell, J. L., & MacKenzie, E. P. (2007). Walking the talk in perundungan prevention: Teacher implementation variables related to initial impact of the Steps to Respect program. *School Psychology Review*, 36, 3-21
- Indahyani, F., & Nur'aeni. (2015). Pengetahuan guru tentang bullying. *PSYCHO IDEA*, 13(2), 14-20. ISSN 1693-1076. Diperoleh dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1565>
- Jakarta Post, (2007). *Perundungan* di sekolah. Diunduh pada Desember 2010. Dari <http://www.thejakartapost.com>.
- Kossen, S. (1993). *Aspek Manusiawi dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- National Youth Violence Prevention Resource Center. (2002). *Perundungan* Available at: <http://www.safeyouth.org/scripts/teens/perundungan.asp>. Accessed October 9, 2007.
- Newman, D., & Horne, A. (2004). Bully Busters: A Psychoeducational Intervention for Reducing *Perundungan* Behavior in Middle School Student. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2004; 82, 3; ABI/INFORM Global pg. 259-256
- Newman, D.A., Horne, A.M., & Bartolomucci, L. (2000). *Bully buster: A teacher's manual for helping bullies, victims, and bystanders*. Champaign, IL: Research Press.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, S. (2009). *Program Psikoedukasi untuk meningkatkan Pengaturan dan Ketrampilan Guru dalam Menangani Perundungan*. (Tesis tidak diterbitkan). Program Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

- Wahyuni, W., Wahyuni, S., & Damanik, S. R.H. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri tentang Bullying di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(1), 21-37. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/339790921_TINGKAT_PENGETAHUAN_GURU_SEKOLAH_MENENGAH_PERTAMA_NEGERI_TENTANG_BULLYING_DI_KOTA_PEKANBARU
- Olweus, D. (1993). *Perundungan at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D., & Limber, S.P. (2010). Perundungan in School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Perundungan Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry* 2010, Vol. 80, No. 1, 124–134
- Osadi, U.F. (2016 November 19). Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Kompasiana.com*. diambil dari <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/582fec21fafbd64323a4773/bullying-di-lingkungan-sekolah-dasar>
- Pepler, D. J., & Craig, W.M. (1995). A peak behind the fence: Naturalistic observations of aggressive children with remote audiovisual recordings. *Developmental Psychology*, 31, 548-553.
- Purwanto, N. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robertson, J., & Oberlander, J. (2002). Ghostwriter: educational drama and presence in a virtual environment. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 8(1), 0. DOI: [10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x](https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2002.tb00159.x)
- SEJIWA. (2006). *Perundungan : masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*. Diunduh pada 10 Februari 2010. Dari: http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view.
- Sitasari, N. W. (2015). *Hubungan antara pengetahuan dengan keterampilan dalam menangani perilaku perundungan di SD N 11 Duri Kepa*. (Penelitian Internal). Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Safe School Centre*. (1999). *Fokus on perundungan. A prevention program for elementary school communities*. Burnaby: British Columbia.

-
- Shadish, W., Cook, T., & Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin Company: Boston.
- Swearer, S.M., & Espelage, D.L., (2011). Expanding the social-ecological framework of perundungan among youth: Lessons learned from the past and directions for the future. In D.L. Espelage & S.M. Swearer, (Eds.). *Perundungan in North American schools* (2nd edition) (pp. 3-10). NY: Routledge.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta
- Ting, L., Sanders, S., & Smith, P. (2002). The teacher's reaction to school violence scale: Psychometric properties and scale development. *Educational and Psychological Measurement*, 62(6), 1006-1019. doi: 10.1177/0013164402238087
- Wardani, N. I., SR, D. S., & Masfiah, S. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmasindo*, 6(3), 194-206.
- Yukl, A. G. (1998). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo